

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik telah berkembang menjadi kebutuhan sehari-hari bagi individu, dengan dampak terhadap kehidupan seseorang, terutama ketika mendengarkan karya musik yang sesuai dengan kondisi emosional atau situasi yang tengah dihadapi (Syaefudin, 2023). Sebagaimana yang dikatakan oleh filsuf Friedrich Nietzsche, hidup tanpa musik dapat dianggap sebagai suatu kekeliruan, mengingat musik telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, hadir dan berinteraksi dalam berbagai dimensi eksistensi manusia (Idzar, 2017).

Di masa awal kemunculannya, kebutuhan akan lagu banyak dimanfaatkan untuk kepentingan upacara adat dan tradisi, seiring perkembangan zaman, musik mengalami transformasi menjadi komoditas yang bernilai ekonomis dan dipasarkan sebagai produk perdagangan (Darmoko, 2019).

Musik merupakan sarana budaya yang muncul di dalam masyarakat yang turut berperan dalam membangun dan menggambarkan realitas sosial yang diekspresikan melalui lirik lagu. Lirik lagu dapat dipahami sebagai alat komunikasi verbal yang mengandung makna tertentu. Setiap lirik lagu memiliki beragam interpretasi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu, yang dikemas oleh penulis dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat. Oleh karena itu, lirik lagu merupakan susunan kata yang bermakna, hasil dari proses pemikiran penulis. Lirik lagu umumnya ditulis berdasarkan keresahan yang dialami oleh penulis, yang kemudian dipoles agar dapat dinikmati oleh pendengarnya. Susunan kata dalam lirik lagu ini sering kali disebut sebagai bait puisi atau bentuk sastra lainnya. Melalui lirik lagu, penulis berkomunikasi secara tidak langsung dengan pendengarnya, menyampaikan pesan mengenai keresahan yang dialaminya, yang mungkin juga dapat dirasakan oleh pendengar yang mengalami permasalahan serupa. Dengan demikian, lirik lagu dapat menciptakan suatu bentuk interaksi, meskipun secara tidak langsung (Nugraha, 2016).

Lirik-lirik dalam sebuah lagu mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Melalui lirik lagu, para musisi menyusun sebuah alur cerita yang merepresentasikan kondisi sosial maupun kegelisahan emosional yang dialami, dengan tujuan untuk mengungkapkan atau menggambarkan pengalaman dan persepsi terhadap lingkungan sosialnya (Soetedja et al., 2017).

Dalam kajian etnomusikologi Merriam (dalam McLeod, 1973, dikutip oleh Djami, 2023) mengidentifikasi bahwa fungsi musik bukan saja menjadi hiburan namun juga mencakup ekspresi emosional, penghayatan estetis, komunikasi budaya, respons fisik, aturan sosial, legitimasi institusi sosial, keberlanjutan budaya, serta penyatuan masyarakat. Hal ini terlihat dalam karya-karya musik yang tidak hanya menjadi menghibur, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting yang mendesak. Sebagaimana disebutkan oleh (Tedi, 2013), meskipun musik populer cenderung mengikuti selera pasar, keberadaan musisi yang secara konsisten menyuarakan kritik sosial menunjukkan bahwa musik masih dapat menjadi alat perubahan yang kuat.

Musik di Indonesia mencerminkan keragaman genre yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, mulai dari genre pop, melayu, rock, jazz, hingga genre-genre turunan seperti alternatif rock, alternatif pop, dan acid jazz. Meski demikian, sebagian besar musik yang diproduksi untuk pasar cenderung bertemakan percintaan karena dinilai lebih laku dan mudah diterima. Namun, terdapat musisi-musisi yang memilih jalan berbeda dengan memanfaatkan musik sebagai medium kritik sosial, seperti Iwan Fals, Slank, Superman Is Dead, Efek Rumah Kaca, Navicula, dan Marjinal, yang menyuarakan kritik sosial melalui karya-karya mereka (Nurohman, 2024).

Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap pelaksanaan sistem sosial dan proses bermasyarakat. Penyampaian kritik dapat dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk ilmuwan di bidang sosial, politik, ekonomi, agama, dan pendidikan. Selain itu, kritik juga dapat disampaikan oleh seniman atau pelaku seni, yang sering berkontribusi melalui karya mereka (Ardhana, 2018).

Musik medium kritik sosial ini lahir dari ide-ide idealisme, sering kali dimanfaatkan oleh industri musik sebagai sarana untuk mengakumulasi keuntungan, karena dianggap mempunyai daya tarik pasar yang kuat (Tedi, 2013). Kritik sosial dalam musik berperan penting sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Kritik ini tidak hanya berfungsi untuk mengungkap ketidakpuasan terhadap realitas sosial tetapi juga sebagai inovasi, menawarkan ide-ide baru yang dapat mengubah tatanan masyarakat dan sering kali menjadi saluran untuk mengevaluasi sistem sosial yang ada, sekaligus menawarkan refleksi atas praktik yang dianggap tidak adil serta sebagai media menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik, meningkatkan kesadaran publik, serta mendorong perubahan sosial, khususnya melalui genre musik rock (Oksinata, 2010).

Menurut Majid dalam (Ibrahim, 2007) media massa, seperti televisi dan internet, dianggap sebagai agen atau produsen kebudayaan yang mampu menyampaikan berbagai informasi yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, salah satunya YouTube, YouTube menjadi platform utama yang memungkinkan musisi, pembuat film, dan kreator konten lainnya untuk menjangkau audiens secara langsung dan lebih luas. Melalui YouTube, lagu dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dan geografis, yang mempercepat proses distribusi budaya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara lagu sebagai bagian dari media massa.

Pada masa Orde Baru, musik dimanfaatkan oleh musisi seperti Iwan Fals yang beraliran rock untuk mengkritisi ketidakadilan pemerintah dan kondisi sosial masyarakat. Sebagai contoh, lagu "Bento" karya Iwan Fals secara eksplisit menyampaikan sindiran terhadap para pejabat korup yang hanya berorientasi pada kepentingan pribadi. Selain itu, grup musik Slank juga dikenal melalui karya-karyanya yang menyoroti permasalahan korupsi serta dinamika politik di Indonesia (Tirta et al., 2024).

Menurut teoretisi budaya, mengungkapkan bahwa musik rock tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari perlawanan dan kritik terhadap sistem yang dianggap tidak adil. Sifatnya yang ekspresif dan mudah

diterima oleh kaum muda menjadikan rock sebagai medium efektif untuk memobilisasi opini dan semangat perubahan sosial (Austin & Frith, 1982).

Saat ini, menyampaikan opini tidak lagi terbatas pada aksi demonstrasi massal yang melibatkan banyak orang turun ke jalan dan mendatangi kantor pemerintahan. Opini kini dapat diungkapkan melalui karya yang mengandung pesan publik dan mewakili pandangan masyarakat. Karya-karya tersebut tidak dimaksudkan untuk membentuk opini publik secara paksa, melainkan berperan dalam menyuarakan aspirasi dan keresahan masyarakat yang perlu didengar oleh khalayak luas. Salah satunya seperti grup band beraliran rock dari Indonesia yaitu .Feast.



Gambar 1. 1 Grup band .Feast

Sumber : antaranews.com

Grup band .Feast adalah band rock Indonesia dibuat oleh sekelompok mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia yang didirikan pada tahun 2013. Formasi awal band ini beranggotakan 5 orang namun terdapat 1 anggota yang telah melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan prinsip grup, manajemen menonaktifkan Ryo dari seluruh aktivitas dan kegiatan band .Feast yang diunggah di Instagram resmi @ffeast pada Senin, 17 April 2023. Saat ini Grup band .Feast terdiri dari 4 anggota yaitu Daniel Baskara Putra, Adnan Satyanugraha Putra, Dicky Renanda Putra, dan Fadli Fikriawan Wibowo.

.Feast dikenal dengan karya-karyanya yang sarat dengan kritik sosial terhadap pemerintah dan masyarakat, mengangkat tema politik, isu-isu sosial, agama dan

lingkungan hidup. Mereka menyuarakan pandangan kritis terhadap praktik yang dianggap menyimpang dari amanah, seperti masalah korupsi, pertanian, hingga kebijakan pembangunan. .Feast, meskipun dikenal dengan karya-karya yang kerap dianggap politis, namun .Feast mengatakan tidak secara sadar menciptakan lagu bertema politik. Lagu-lagu mereka berfungsi sebagai bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui musik (Septian, 2024). Salah satunya lagu .Feast digunakan pada saat aksi demonstrasi yang dilakukan mahasiswa sebagai lantunan yang mendukung aksi mereka.



Gambar 1. 2 Aksi demo mahasiswa tahun 2019

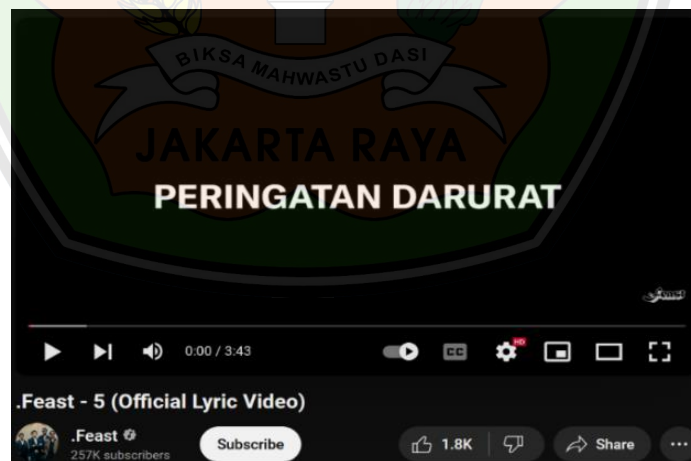
Sumber: Pophariini.com

Awal kepopuleran .Feast adalah dari lagu “Peradaban” yang dirilis pada tahun 2018, namun mulai terkenal pada tahun 2019, yang dimana lagu “Peradaban” pada tanggal 23 – 24 September 2019, para mahasiswa berbagai macam universitas berkumpul dan bersatu, salah satunya adalah mahasiswa dari Kampus Reformasi, Universitas Trisakti. Dalam perjalanannya menuju gedung DPR, mahasiswa Trisakti secara bersama-sama menyanyikan lagu “Peradaban” yang dibawakan oleh .Feast, sambil mengibarkan bendera merah putih, bendera universitas, dan bendera organisasi. Saat aksi yang dilakukan mahasiswa yang menganggap Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat tidak belajar dari beragam kesalahan yang dilakukan oleh Rezim Orde baru. Mahasiswa juga menuntut Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk menuntaskan agenda-agenda reformasi. Selain itu,

mahasiswa juga memprotes DPR karena rancangan serta revisi berbagai macam peraturan perundang-undangan yang banyak bermasalah (Nabila, 2019).

Sampai saat ini .Feast telah banyak merilis karya musik mulai dari single, hingga album terkenal seperti “Multiverses” di tahun 2017, “Beberapa Orang Memaafkan” di tahun 2018, “Uang Muka” di tahun 2020, “Abdi Lara Insani” di tahun 2022 dan album terbaru “Membangun & Menghancurkan” di tahun 2024 (Tirta et al., 2024).

Dari banyaknya lagu .Feast yang bertemakan kritik sosial, penulis tertarik untuk meneliti lagu yang berjudul “5” karya .Feast mengangkat isu-isu yang dekat dengan masyarakat Indonesia terkait situasi di negeri ini. Lagu “5” merupakan garapan produser Haecal Benarivo dalam album “Membangun & Menghancurkan”, sudah ditonton sebanyak 62.885 x ditonton pada platform YouTube, lagu ini memiliki durasi tiga menit empat puluh empat detik, latar yang ditampilkan menggambarkan kritik sosial politik yang terjadi di Indonesia seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan dan keresahan pada sistem yang ada, seperti pada salah satu potongan video lirik lagu “5”.



Gambar 1. 3 Screenshot video klip lirik lagu “5”

Sumber: Youtube @FeastID

Lagu yang dirilis pada tanggal 30 Agustus 2024 yang mana berdekatan beberapa waktu setelah isu yang marak diperbincangkan yaitu “Peringatan Darurat” pada tanggal 22 Desember 2024 itu nampaknya berisi kritik sosial, terlihat dari

cuplikan awal video lirik pada kanal YouTube untuk mendukung isu yang terdapat pada lagu “5” yang mana menggambarkan situasi memanas politik di Indonesia (Septian, 2024).

Peringatan darurat dapat dipahami sebagai sebuah seruan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga demokrasi dan menegakkan keadilan di Indonesia. Secara khusus, seruan ini bertujuan mengajak masyarakat untuk terus mengawal putusan MK dan jalannya Pilkada 2024. Isu "Peringatan Darurat Indonesia" menjadi perhatian besar masyarakat, terutama terkait revisi Undang-Undang Pilkada yang dianggap bertentangan dengan putusan Mahkamah Konstitusi (MK). Gerakan ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap langkah DPR yang memilih mengikuti putusan Mahkamah Agung (MA) daripada MK dalam revisi UU Pilkada, meskipun putusan MK bersifat final dan mengikat. (Mardiana, 2024).

Putusan MK yang disengketakan, khususnya Nomor 60/PUU-XXII/2024 dan 70/PUU-XXII/2024, memperjelas persyaratan calon kepala daerah dan menolak ambang batas pencalonan yang dianggap membatasi partisipasi politik. Namun, revisi DPR justru mengadopsi elemen-elemen dari keputusan MA yang lebih permisif terhadap perubahan tersebut, sehingga memicu konflik. Gerakan ini melibatkan unjuk rasa di berbagai kota, dengan slogan seperti "#KawalPutusanMK" dan "#TolakPilkadaAkad2an" yang viral di media sosial di mana masyarakat menyuarakan penolakan terhadap revisi UU Pilkada (Mardiana, 2024).

Dari isu tersebut terdapat pada letak kurangnya melibatkan publik dalam revisi UU Pilkada dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, ketidakseimbangan antara keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) dan Mahkamah Agung (MA) dalam proses revisi UU Pilkada menunjukkan kurangnya transparansi dan keterbukaan. Menurut Mardiana (2024), publik tidak mendapatkan informasi yang cukup jelas mengenai keputusan yang diambil dan alasan-alasan di baliknya. Hal ini membuat masyarakat merasa tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang seharusnya melibatkan partisipasi publik yang lebih aktif. Ketidakjelasan dalam proses revisi

UU Pilkada memicu ketidakpercayaan terhadap demokrasi. Masyarakat merasa bahwa keputusan yang diambil tidak sepenuhnya mencerminkan kepentingan umum, khususnya dalam hal transparansi dan akuntabilitas. Minimnya keterlibatan publik ini menciptakan persepsi bahwa keputusan lebih dipengaruhi oleh kepentingan politik tertentu, alih-alih merespon aspirasi rakyat (Maidany et al., 2024).

Lagu “5” karya .Feast menggambarkan ketidakpuasan, kekecewaan dan ketimpangan sosial terhadap kondisi politik yang ada. Lirik lagu “5” mengkritik berbagai bentuk ketidakadilan, dan kekuasaan yang terpusat di tangan segelintir elit. .Feast menyampaikan keresahan tentang ketidakberdayaan rakyat yang terpinggirkan oleh kebijakan yang merugikan dan kepemimpinan yang tidak transparan (Septian, 2024). Seperti beberapa potongan lirik lagu “5” berikut ini:

*“Lima tahun ke depan kau kecewa,
Tutur kata dan serapah tak berguna”
Terlantar bagai pusat perbelanjaan
Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan”*

Lirik tersebut ini mencerminkan pada periode pemerintahan atau siklus politik, yang umumnya berlangsung selama lima tahun. Terdapat harapan besar saat awal periode politik dengan terhadap janji-janji kampanye atau kebijakan baru tetapi harapan itu berakhir dengan kekecewaan masyarakat terhadap pemimpin atau sistem politik yang gagal memenuhi kebutuhan rakyat dan juga menggambarkan situasi di mana masyarakat diibaratkan seperti objek konsumsi yang hanya terpinggirkan dan tidak diberdayakan, kemajuan dan pembangunan, hadir hanya untuk mereka yang mapan, yaitu kalangan elite yang memiliki kekuasaan politik.

Sejalan dengan yang katakan Bourdieu (dalam Murdock, 2010) bahwa ketimpangan sosial terjadi melalui penguasaan ruang dan sumber daya oleh kelas yang dominan. Kapital sosial dan ekonomi menjadi faktor utama yang

mempengaruhi siapa yang memiliki akses ke ruang perkotaan seperti pusat perbelanjaan, yang seringkali menjadi simbol dominasi kelas atas.

Dalam pernyataannya, Adnan (Gitaris), sebagai perwakilan dari band .Feast, menyampaikan bahwa mereka tetap memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan yang terjadi di Indonesia (Ibrahim, 2024). Masih menurut Adnan (Gitaris) mengatakan, hal yang janggal apabila seseorang tidak merasakan apa-apa terkait situasi negara saat ini, meskipun perasaan marah masih ada sebagai bentuk respon terhadap kondisi sosial-politik di sekitarnya, mereka menyadari bahwa kemarahan bukanlah satu-satunya emosi yang dialami. Melalui lagu “5,” .Feast tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga mengajak pendengar untuk mempertanyakan keberlanjutan sistem politik yang sering mengecewakan masyarakat luas. Hal ini membuat lagu tersebut menjadi salah satu bentuk kritik terhadap dinamika politik yang dirasa belum berhasil menjawab aspirasi publik (Ibrahim, 2024).

Terdapat lagu-lagu .Feast lainnya yang bertemakan kritik sosial politik pada pemerintah membedakan pada lagu “5” yaitu dalam “Album Abdi Lara Insani: Edisi Lengkap” yang berjudul “Lagu Kritik Lagi” dan rilis pada tahun 2022. Lagu ini menggambarkan kritik terhadap otoritarianisme, kemunafikan politik, dan aspirasi rakyat atau upaya menyuarakan kritik tidak membawa perubahan signifikan, seperti pada frasa *“satu lagu kritik lagi tak ada gunanya”*. Lagu ini juga menyoroti manipulasi penguasa yang menggunakan kritik atau suara rakyat untuk keuntungan pribadi atau politik, sebagaimana disiratkan dalam lirik *“kau gunakan laguku 'tuk konten lagi”* dan juga pada lagu “Kami Belum Tentu” yang di rilis pada tahun 2018, dengan lagu ini .Feast berusaha membalikkan anggapan masyarakat bahwa anak muda cenderung apatis dan tidak bersuara ketika kerusuhan atau gejolak politik terjadi di negara ini, lagu ini mencerminkan kekhawatiran akan budaya masyarakat Indonesia yang mudah mempercayai berita bohong, serta perasaan generasi muda yang merasa tidak ada gunanya melakukan protes atau perlawanan, karena perubahan yang diharapkan tampak tidak kunjung tercapai.

Selain itu, lagu ini juga menyoroti ketidakjelasan penyelesaian berbagai kasus besar, seperti pelanggaran hak asasi manusia dan skandal politik,

Dikutip dari situs resmi suneatercoven.com, lagu yang di naungi oleh record label Sun Eater ini mempunyai sosok dibaliknya yaitu Kukuh Rizal. Sun Eater dikenal lewat output-output kerjasamanya dengan beberapa Grup band dan musisi dengan karyanya yang terkenal yaitu Hindia, Lomba Sihir, Mantra Vutura, Agatha Pricilla dan .Feast.

Peran label musik independen seperti Sun Eater yang didirikan 2019 ini juga tidak dapat diabaikan dalam mendukung karya-karya seperti ini. Sebagai label yang mendukung musisi dengan spektrum genre modern, Sun Eater menyediakan ruang bagi para artis untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka tanpa batasan komersial yang biasanya membatasi industri musik. Seperti pada karya .Feast sebelumnya yaitu *Single Tarian Penghancur Raya* (2019) menjadi sorotan dengan kritik eksplisit terhadap eksploitasi lingkungan dan budaya konsumtif, menandai keberanian .Feast dalam menggabungkan kritik sosial dengan musikalitas yang kuat, album *Multiverse* (2020) mini album yang bertema kompleks yang bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi personal yang mencerminkan keberanian .Feast tema-tema yang kompleks dapat diterima secara luas tanpa kehilangan makna dan kedalaman. Tema ini terlihat dalam lagu-lagu seperti "Bintang Massa Aksi" dan "Camkan," yang membahas kritik terhadap struktur sosial dan ketidakadilan.

Album *Uang Muka* (2020) menampilkan pandangan yang lebih politis dengan tema seperti konsumerisme dan ketidakadilan, album *Abdi Lara Insani* (2022) menggali tema yang lebih introspektif dan reflektif, menyoroti aspek personal dan humanis yang mengisahkan pergulatan individu dalam menghadapi dilema modernitas, sambil tetap mempertahankan nuansa kritik sosial yang menjadi ciri khas .Feast. Suneater memberikan ruang bagi musisi yang berani menyampaikan kritik sosial dengan kekuatan musikalitas yang tinggi.

.Feast, dengan lirik-lirik mereka yang mengangkat isu-isu ketimpangan sosial, penindasan, dan ketidakadilan, berperan sebagai aktor dalam wacana kontra-hegemoni. Hal ini sejalan dengan konsep Gramsci tentang "intelektual organik"

yang menggunakan media untuk membangun narasi alternatif dan menantang dominasi kelas berkuasa, Gramsci mendefinisikan kaum intelektual sebagai semua orang yang memiliki fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, baik dalam bidang produksi, politik, maupun budaya. Intelektual organik adalah mereka yang menyadari identitas yang diwakili dan yang mewakili, serta merupakan barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi atas (Siswati, 2015). Lirik-lirik .Feast yang kritis terhadap struktur kekuasaan dan narasi hegemonik pemerintah menunjukkan bagaimana musik mereka berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ketidakadilan dan memobilisasi massa dalam melawan wacana dominan. Dengan demikian, .Feast memainkan peran penting dalam wacana kekuasaan dengan mengedepankan suara kritis yang bertujuan melawan hegemoni ideologis yang dominan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dianggap sebagai pendekatan yang sesuai untuk mengkaji lagu 5 karya .Feast, van Dijk (dalam Prihartono & Suharyo, 2022) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis berfokus pada hubungan kekuasaan dan kesenjangan dalam fenomena sosial, dengan tujuan mengungkap dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam teks atau wacana. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana dalam kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu yang mencakup ras, politik, budaya, gender, hegemoni, dan kelas sosial. Penelitian ini menekankan prinsip-prinsip utama dalam analisis wacana kritis, yaitu kekuasaan, tindakan, sejarah, konteks, dan ideologi.

Adapun menurut Teun A. van Dijk, wacana memiliki tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pendekatan utama dalam analisis wacana kritis menurut Van Dijk adalah penggabungan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dimensi-dimensi ini tidak dapat dipisahkan dan harus dianalisis secara simultan untuk memahami bagaimana wacana membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial dan kekuasaan (Eriyanto, 2017).

Dalam bukunya *The Archaeology of Knowledge*, Foucault menjelaskan bahwa wacana membentuk, mengorganisir, dan membatasi apa yang dianggap mungkin

untuk dikatakan dan dipikirkan tentang subjek tertentu. Pernyataan-pernyataan yang membentuk wacana ini menciptakan suatu struktur yang membingkai dan mengarahkan persepsi, sekaligus membatasi apa yang dapat diterima sebagai "kebenaran." Sederhananya, wacana dapat dipahami sebagai keseluruhan tindakan komunikasi manusia yang berhubungan dengan suatu realitas. Jadi, wacana atau statement menurut Foucault muncul dari tindakan komunikasi atas sebuah realitas itu sendiri, masyarakat yang memunculkan wacana. Dari pengertian ini, artinya bahwa analisis wacana Foucault tidak selalu menganalisis hal tekstual-linguistik, tetapi juga hal yang non teks, misalnya arsitektur, sebuah kegiatan komunikasi, dan seterusnya (Foucault, 1970).

Menurut (Darma, 2014) Analisis Wacana Kritis merupakan suatu pendekatan dalam analisis bahasa yang mengadopsi paradigma bahasa kritis. Dalam pendekatan ini, wacana dipahami bukan sekadar sebagai objek studi kebahasaan, melainkan sebagai alat untuk memahami fenomena sosial yang lebih kompleks. Meskipun teks bahasa menjadi objek utama dalam analisis, tujuan dari pendekatan ini tidak hanya dapat menggambarkan aspek kebahasaan saja, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal tersebut mengacu pada pemahaman bahwa bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, yang mencakup praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kekuasaan. Dengan demikian, analisis wacana kritis berfungsi untuk mengeksplorasi wacana yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, yang mencakup isu-isu politik, etnisitas, budaya, dan gender.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, lagu yang merupakan salah satu media komunikasi sering kali menyisipkan isu-isu yang berkaitan dengan kritik sosial untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Lagu "5" karya .Feast menampilkan isu politik yang dirasa mengecewakan dan merugikan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kritik sosial dalam lagu 5 karya .Feast dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, maka lirik lagu secara langsung termasuk dalam dimensi teks karena merupakan bagian dari elemen verbal yang dianalisis. Dimensi teks mencakup struktur linguistik, seperti

pilihan kata, kalimat, retorika, serta elemen-elemen yang membangun makna secara eksplisit maupun implisit. Dalam penelitian ini, lirik lagu berfungsi sebagai materi utama yang dianalisis untuk mengungkap bagaimana kritik sosial dikonstruksi melalui elemen teks.

Namun, Van Dijk tidak hanya membatasi analisis pada teks itu sendiri. Dimensi kedua, yaitu kognisi sosial, berfokus pada bagaimana pembuat dan penerima teks memahami serta memproses wacana berdasarkan pengalaman, nilai, dan ideologi mereka. Dimensi ketiga, yaitu konteks sosial, mencakup kondisi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi produksi dan penerimaan teks. Dengan demikian, dapat tersusun sebuah penelitian yang berjudul *“Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Lirik Lagu “5” Karya .Feast”*

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis wacana kritik sosial lirik lagu “5” karya .Feast.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana kritik sosial dalam lirik lagu “5” karya .Feast menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana wacana kritik sosial dalam lirik lagu “5” karya .Feast dengan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian wacana kritis dalam lagu, khususnya dalam memahami bagaimana wacana kritik sosial dalam sebuah lirik lagu.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah yang ada terkait dengan kritik sosial dalam lagu. Studi ini menawarkan perspektif baru yang dapat digunakan dalam kajian-kajian selanjutnya tentang wacana kritik sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penulis lagu dan pembuat lagu dalam mengembangkan lagu dengan tema kritik sosial.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya lagu sebagai media kritik sosial. Dengan memahami narasi dalam lagu, masyarakat dapat lebih menyadari isu-isu sosial dan politik yang diangkat oleh para musisi Indonesia.

